

## **ANALISIS GAYA BAHASA PENGANTAR GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN SISWA KELAS VI SDI BONTOBILA**

**Magfirah Aulia. AM<sup>1</sup>, Ramly<sup>2</sup>, Idawati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. E-mail: magfirahauliaam@gmail.com

<sup>2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, E-mail: ramly@unm.ac.id

<sup>3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, E-mail: idawati@unm.ac.id

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received 18-08, 2023

Revised 19-09, 2023

Accepted 06-10, 2023

---

#### **Keywords:**

*Teacher;*

*Language of instruction;*

*Speaking skills.*

---

### **ABSTRACT**

This research aims to describe the intensity of Indonesian as the teacher's language of instruction in developing the speaking skills of class VI students at SD Inpres Bontobila, describing the problems of using the teacher's language of instruction in communicating with students in the classroom. This type of research is qualitative. The research results revealed that the intensity of using Indonesian as the language of instruction in the learning process was limited to simple basic sentences regarding standard learning requirements, both in initial activities, core activities, and final learning activities. The problems of using the teacher's language of instruction in communicating with students in the classroom are classified into three problems: the use of standard Indonesian, which hinders learning; differences in the rules of regional languages and Indonesian, causing language interference; and the frequent use of regional languages in educational environments and learning situations.

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan intensitas bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa kelas VI SD Inpres Bontobila, mendeskripsikan problematika penggunaan bahasa pengantar guru dalam berkomunikasi dengan siswa di dalam kelas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa intensitas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran terbatas pada kalimat dasar sederhana mengenai keperluan standar pembelajaran, baik dalam kegiatan awal, kegiatan inti, maupun kegiatan akhir pembelajaran. Problematika penggunaan bahasa pengantar guru dalam berkomunikasi dengan siswa di dalam kelas digolongkan dalam tiga masalah yakni penggunaan bahasa Indonesia yang baku menghambat

---

#### **Kata kunci:**

*guru;*

*Bahasa pengantar;*

*Keterampilan berbicara.*

---

pembelajaran, perbedaan kaidah bahasa Daerah dan bahasa Indonesia menimbulkan interferensi bahasa, dan keseringan penggunaan bahasa Daerah dalam lingkungan pendidikan dan situasi pembelajaran.

---

**Corresponding Author:**

Magfirah Aulia. AM

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Email:magfirahauliaam@gmail.com

---

## PENDAHULUAN

Sekolah adalah lingkungan yang berperan penting dalam perkembangan bahasa siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran behaviorisme dan kognitivisme yang menjelaskan andil besar lingkungan dalam pembelajaran bahasa. Dalam teori behaviorisme, lingkungan menstimulus pemerolehan bahasa dan reaksi positif serta negatif pembelajaran bahasa. Sedangkan, teori kognitivisme menjabarkan keaktifan mental manusia sebagai bagian dari proses interaktifnya dalam memperoleh pengetahuan, tingkah laku, pemahaman, dan keterampilan, termasuk keterampilan berbahasa. Kedua teori ini memiliki pandangan sejalan bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar dalam pembelajaran bahasa (Huda, 2020).

Sekolah yang berperan penting dalam perkembangan bahasa siswa turut memberikan kewajiban kepada para pendidiknya untuk memperhatikan perkembangan bahasa siswa di lingkungan sekolah. Dalam usia sekolah, anak perlahan-lahan mencapai kematangan fungsionalnya, sehingga guru harus mampu mengondisikan penggunaan bahasa yang digunakan (Dewi et al., 2020). Penguasaan bahasa anak termasuk kemudahan memperoleh bahasa akan berlangsung lebih cepat dikarenakan perkembangan fungsi otak yang sudah pesat, sehingga penggunaan bahasa pengantar guru dalam proses pembelajaran bisa menjadi faktor yang menjembatani perkembangan bahasa anak di lingkungan sekolah (Rezeki & Sagala, 2019)

Sesuai dengan fungsi dan kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di sekolah. Namun dalam beberapa temuan, penggunaan bahasa Indonesia masih belum sepenuhnya digunakan. Hal ini bertolak dari peraturan perundang-undangan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjabarkan fungsi bahasa daerah yang dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan. Hal inilah yang menjadi dasar bagi beberapa guru untuk menyampaikan materi ajar dengan menggunakan bahasa daerah.

Menurut Rahman (2016), terdapat beberapa beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) Masyarakat dalam lingkungan pendidikan berasal dari etnik yang sama; (2) Struktur dan kaidah bahasa daerah juga berbeda jauh dengan bahasa Indonesia, sehingga terjadi peristiwa interferensi (penggunaan kaidah bahasa pertama untuk bahasa kedua); (3) Tingkat penguasaan bahasa guru lebih dominan

menguasai bahasa daerah. Faktor-faktor tersebut kemudian menjadi alasan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran.

Bukti penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar ditemukan dalam penelitian Sitohang (2017). Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dilakukan pada kelas-kelas rendah. Penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran bermanfaat untuk memberikan kemudahan kepada siswa memahami instruksi-instruksi pembelajaran. Dalam penelitian Wenda Sari (2019) juga menyimpulkan bahwa bahasa daerah (Bahasa Serawai) dalam pembelajaran dianggap lebih mampu membantu siswa memahami materi pembelajaran yang diberikan. Hal ini dikarenakan penguasaan bahasa daerah siswa lebih mendominasi dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Hal yang sama pun ditemukan pada lokasi penelitian yakni SD Inpres Bontobila. Pada kelas-kelas rendah yakni kelas I, II, dan III, penggunaan bahasa daerah dimanfaatkan guru sebagai bahasa pengantar di dalam kelas. Hal ini dikarenakan kebiasaan berbahasa yang berkembang di daerah tempat tinggal siswa yang dominan menetap di Bontobila. Siswa masih belum terlalu paham jika proses pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia, sehingga hal ini masih tergolong wajar karena lingkungan siswa yang homogen menggunakan bahasa daerah sebagai identitas pergaulan. Penggunaan bahasa Indonesia pada jenjang kelas rendah hanya akan menghambat proses pembelajaran.

Namun, fakta lain ditemukan dalam lokasi penelitian dalam penggunaan bahasa pengantar guru dalam pembelajaran. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar bahkan berlanjut hingga kelas-kelas tinggi seperti kelas IV, V, dan VI. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara bersama wali kelas VI. Menurut tuturannya, penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran hanya sesekali digunakan. Kebiasaan dari lingkungan tempat tinggal siswa menjadi alasan penghambat penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar guru di dalam kelas. Guru merasa lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran dan membuat siswa menjadi paham mengenai instruksi-instruksi pembelajaran jika disampaikan menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah juga mengandung beberapa kosakata yang memiliki makna tertentu yang sulit ditemukan dalam bahasa Indonesia, sehingga penggunaannya dalam proses pembelajaran sangat memudahkan siswa.

Selain fakta-fakta tersebut, ditemukan pula keterbatasan dalam kemampuan siswa menuangkan ide pikiran. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara bersama Inayah salah satu siswa kelas VI. Dijumpai kesulitan siswa dalam memahami pertanyaan yang dilontarkan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian ditemukan pula kegagapan berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang berbanding terbalik dengan kefasihannya menjawab pertanyaan menggunakan bahasa daerah.

Temuan-temuan ini kemudian menjadi latar belakang perlunya meneliti bahasa pengantar guru untuk menjelaskan praktik penggunaan bahasa di SD Inpres Bontobila.

Melihat bentuk pembiasaan penggunaan bahasa daerah yang ditemukan dalam lokasi penelitian bahkan hingga jenjang kelas tinggi, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa pengantar guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa di SD Inpres Bontobila. Selain jenjang Sekolah Dasar merupakan jenjang yang memberikan momentum besar kepada anak untuk menggali potensi diri lebih dalam, dalam usia inipun anak memberikan kepercayaan besar kepada guru sebagai teladan baik dalam pengembangan berbahasa selain orang tua. Sebagai teladan yang baik, maka penting bagi guru untuk membantu siswa memperkaya khazanah bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan, tertulis, maupun tingkah laku yang diamati melalui partisipan. Hasil yang diperoleh mendeskripsikan intensitas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar guru yang berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa siswa, serta deskripsi mengenai problematika bahasa pengantar guru dalam berkomunikasi dengan siswa di dalam kelas yang diamati melalui tiga orang partisipan yakni wali kelas IV, V, dan VI SDI Bontobila. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui proses observasi dan wawancara. Dalam proses observasi dilakukan dalam tiga tahapan yakni tahap deskripsi, tahap reduksi, dan tahap seleksi untuk memperoleh hasil mengenai intensitas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam tahapan wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian yang dapat memberikan jawaban terhadap terkait problematika penggunaan bahasa pengantar guru beserta alasan konkret penggunaan bahasa pengantar tersebut dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen eksternal dengan menggali data melalui proses bertanya, meminta, dan mendengar lewat orang lain (partisipan) sesuai dengan apa yang dipersiapkan sebelum turun ke lokasi penelitian. Adapun instrumen tambahan dalam penelitian ini yakni alat bantu berupa *handphone* yang dipergunakan untuk merekam video agar diperoleh data penelitian dalam bentuk pelaksanaan pembelajaran yang difokuskan pada bahasa pengantar guru yang digunakan di dalam ruang kelas, dan pedoman pencatatan terkait durasi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar guru di kelas. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan metode triangulasi, dimana triangulasi merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti dalam mengecek serta menilai kevalidan dari data yang didapatkan melalui catatan lapangan pada saat mengumpulkan dan menganalisis. Jenis metode triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Dalam menginterpretasikan data untuk memperoleh arti dan makna yang mendalam dan luas terhadap penelitian yang dilakukan, pembahasan hasil penelitian

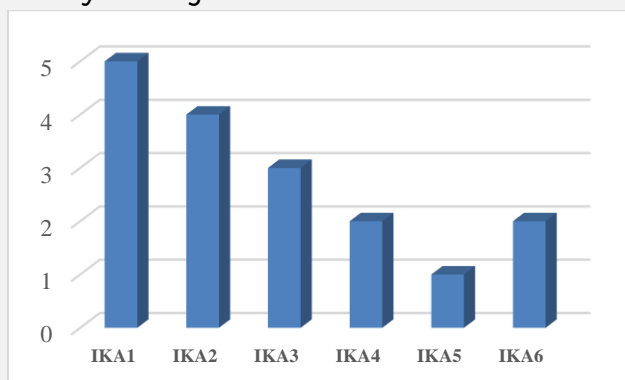
dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara mendalam mengenai informasi akurat yang didapat di lapangan.

## HASIL

### Intensitas Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar dalam Proses Pembelajaran

#### Kegiatan Awal

Dalam tahapan observasi terkait intensitas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar guru dalam proses pembelajaran, bahasa pengantar yang digunakan dalam kegiatan awal dibatasi pada keperluan-keperluan standar dan tidak menggunakan bahasa Indonesia untuk keperluan narasi yang lebih banyak dengan benar sesuai kaidah kebahasaan.



**Gambar 1 Diagram Instruksi Kegiatan Awal Pembelajaran**

Keterangan:

IKA1= *“Siapkan, Ketua Kelas!”*

IKA2= *“Bagaimana kabarta hari ini?”*

IKA3= *“Kita absen dulu, tolong dengarkan namanya!”*

IKA4= *“Ada yang tau teman-temannya yang tidak hadir ini kenapa?”*

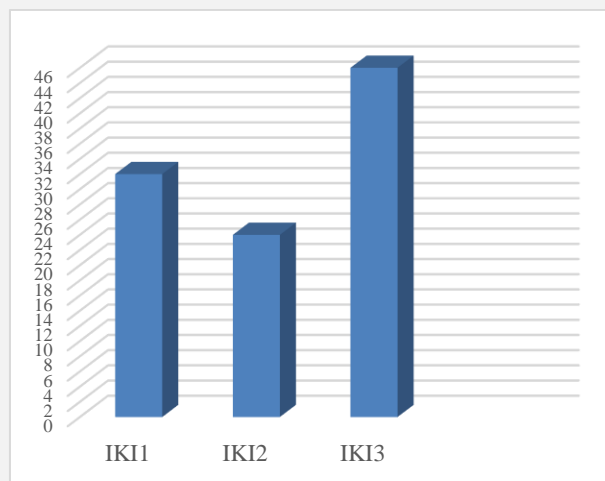
IKA5= *“Tanggal berapa hari ini?”*

IKA6= *“Untuk pelajaran hari ini, masih ingatki pelajaran yang kita pelajari sebelumnya?”*

Dalam lima kali kegiatan pembelajaran, intensitas bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sesuai dengan kecenderungan penggunaannya dalam kegiatan awal pembelajaran, dominan pada keperluan memimpin kelas yang disampaikan sebanyak lima instruksi dalam lima kali pertemuan. Meskipun terdapat instruksi-instruksi yang lain dalam mengawali kegiatan pembelajaran, intensitas IKA1 lebih dominan dibandingkan instruksi yang lainnya sehingga dapat dilihat bahwa kecenderungan instruksi yang disampaikan guru memiliki perbedaan dalam intensitasnya meskipun instruksi-instruksi lain tetap digunakan.

#### Kegiatan Inti

Penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan inti pembelajaran, instruksi yang disampaikan guru dikelompokkan dalam tiga kategori yakni instruksi memerintah, instruksi meminta, dan instruksi bertanya.



**Gambar 2 Diagram Instruksi Kegiatan Inti Pembelajaran**

Keterangan:

IKI1= Instruksi memerintah

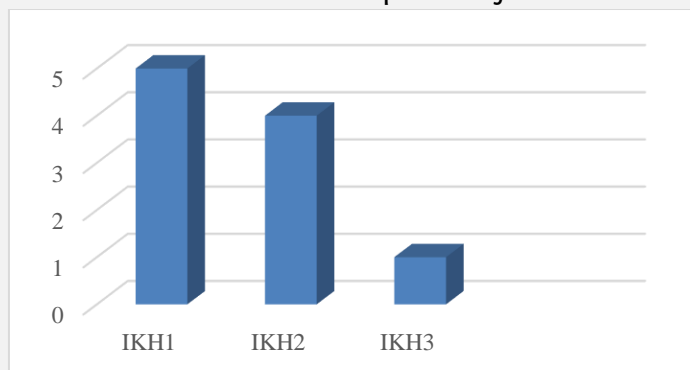
IKI2= Instruksi meminta

IKI3= Instruksi bertanya

Dalam lima kali pengamatan, intensitas bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran sesuai dengan kecenderungan penggunaannya dalam kegiatan inti pembelajaran, dominan pada instruksi berupa pertanyaan yang disampaikan sebanyak 46 kali instruksi. Meskipun terdapat instruksi-instruksi yang lain dalam kegiatan inti pembelajaran, intensitas IKH1 lebih dominan dibandingkan instruksi yang lainnya sehingga dapat dilihat bahwa kecenderungan instruksi yang disampaikan guru terdapat perbedaan dalam intensitasnya meskipun instruksi-instruksi lain tetap digunakan.

### Kegiatan Akhir

Intensitas bahasa Indonesia baku dalam kegiatan akhir pembelajaran, instruksi-instruksi yang disampaikan dalam kegiatan akhir terbatas pada ujaran-ujaran singkat atau terbatas pada ungkapan-ungkapan mendasar terkait situasi akhir pembelajaran.



**Gambar 3 Diagram Instruksi Kegiatan Akhir Pembelajaran**

Keterangan:

IKH1= *“Kemudian, untuk pembelajaran hari ini cukup, silakan istirahat!”*

IKH2= *“Silakan dikumpul buku cakarannya!”*

IKH3= *“Kerjakan PR di atas!”*

Intensitas penggunaan bahasa Indonesia baku dalam kegiatan akhir pembelajaran, instruksi-instruksi yang disampaikan dalam kegiatan akhir pembelajaran terbatas pada ujaran-ujaran singkat atau terbatas pada ungkapan-ungkapan mendasar terkait situasi akhir pembelajaran. Hasil observasi dalam lima kali kegiatan akhir pembelajaran menunjukkan intensitas bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sesuai dengan kecenderungan penggunaannya dalam kegiatan akhir pembelajaran, dominan pada instruksi IKH1. Walaupun terdapat instruksi-instruksi yang lain dalam menutup kegiatan pembelajaran, intensitas IKH1 lebih dominan dibandingkan instruksi yang lainnya sehingga dapat dilihat bahwa kecenderungan instruksi yang disampaikan guru terdapat perbedaan dalam intensitasnya.

### **Problematika Penggunaan Bahasa Pengantar Guru dalam Berkomunikasi dengan Siswa di Dalam Kelas**

Hasil analisis data yang dilakukan melalui proses wawancara bersama partisipan, ditemukan tiga masalah terkait penggunaan bahasa pengantar guru dalam berkomunikasi dengan siswa di dalam kelas, yakni (1) Penggunaan bahasa Indonesia yang baku menghambat pembelajaran; (2) Perbedaan kaidah bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang menimbulkan interferensi bahasa; (3) Keseringan penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan pendidikan dan situasi pembelajaran.

## **PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Intensitas Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar dalam Proses Pembelajaran**

Bahasa pengantar adalah alat komunikasi yang digunakan dalam suatu situasi bahasa yang disampaikan penutur kepada pendengar. Bahasa yang digunakan berkaitan dengan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan kepada siapa ia berbicara (Sanjaya, 2017). Guru sebagai tenaga kependidikan diharapkan mampu memilah bahasa agar lebih efisien, efektif, dan cocok dengan permasalahan siswa. Salah satu hal yang bisa dijadikan solusi atas permasalahan ini adalah dengan meningkatkan intensitas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lingkungan sekolah. Sejalan dengan peranan guru sebagai salah satu komponen penting pendidikan yang menguasai kompetensi sosial (menyangkut kemampuan berkomunikasi), penerapannya dapat dilakukan agar meminimalisir dampak buruk kurangnya penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran (Idzhar, 2016).

Dalam situasi pembelajaran di kelas VI, guru menggunakan bahasa Indonesia saat menyampaikan instruksi awal pembelajaran. Wahyulestari (2018) berpendapat bahwa terdapat beberapa bentuk instruksi yang dapat meningkatkan keterampilan siswa di dalam kelas, salah satunya melalui proses proses apersepsi. Namun dalam proses apersepsi di lokasi penelitian, guru tidak memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk termotivasi menggunakan bahasa Indonesia. Proses apersepsi amat singkat yang diungkapkan dalam pada satu pertanyaan tanpa memberikan narasi yang lebih luas. Situasi ini menyimpulkan bahwa siswa tidak bisa belajar lebih banyak melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang digunakan guru dikarenakan narasi yang diberikan amat terbatas.

Selain itu, instruksi-instruksi guru dalam kegiatan awal pembelajaran juga berinterferensi dengan penggunaan bahasa daerah. Hal ini menggambarkan bahwa intensitas bahasa Indonesia tidak sepenuhnya digunakan dengan baik dan benar sebagai bahasa pengantar dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa bahkan dalam ujaran-ujaran singkat. Kecenderungan guru pada kegiatan awal pembelajaran dibatasi pada keperluan-keperluan standar dan tidak menggunakan bahasa Indonesia untuk keperluan narasi yang lebih banyak dengan benar sesuai kaidah kebahasaan.

Kegiatan inti pembelajaran terlaksana secara kompleks dengan diselingi kegiatan memberi penguatan, kegiatan menjelaskan, kegiatan bertanya, dan kegiatan diskusi kelompok kecil yang dipandu oleh guru sebagai pengajar. Adapun langkah-langkah yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan proses menjelaskan materi dengan alat peraga dan pengerjaan latihan. Namun, berdasarkan data kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam kegiatan inti pembelajaran, intensitas bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang dijabarkan dalam data penelitian menunjukkan bahwa keseringan penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan inti pembelajaran hanya disampaikan dalam bentuk ujaran-ujaran mendasar. Stimulus yang disampaikan guru terbatas pada instruksi dasar yang terorganisasi dalam kegiatan inti seperti keperluan menjelaskan konsep materi melalui alat peraga, pemberian tugas, dan pengecekan hasil latihan.

Guru menggunakan alat peraga sebagai alat bantu pembelajaran sehingga pembelajaran dengan metode konvensional tidak terlaksana. Metode konvensional memberikan banyak kesempatan kepada guru menjelaskan materi secara detail dengan narasi yang lebih banyak. Namun, hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa tidak ada instruksi-instruksi dengan narasi yang lebih banyak kepada siswa dikarenakan guru menggunakan alat peraga sebagai alat bantu menjelaskan materi ajar. Penggunaan alat peraga dalam menjelaskan materi juga mengurangi intensitas guru menjelaskan dengan metode bercerita. Alat peraga tersebut berfungsi mempermudah guru dalam menjelaskan sehingga ujaran-ujaran yang disampaikan terbatas pada kalimat dasar sederhana mengenai keperluan-keperluan yang standar saja. Proses menjelaskan pada yang diuraikan dalam



hasil penelitian menjadi bukti ungkapan-ungkapan dasar guru yang standar dalam menanyai siswa terkait materi ajar yang disampaikan.

Penggambaran konsep abstrak materi ajar juga dapat disampaikan dengan menggunakan ilustrasi alam sekitar. Konsep alam sekitar bisa memberikan penggambaran dengan narasi lebih luas agar siswa dapat termotivasi menggunakan bahasa Indonesia. Namun, hal tersebut tidak terlaksana karena guru tidak memfasilitasi siswa dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dengan narasi yang lebih luas. Selain itu, instruksi-instruksi dalam kegiatan inti pembelajaran juga berinterferensi dengan penggunaan bahasa daerah. Dalam data hasil penelitian yang diperoleh melalui proses observasi, menggambarkan intensitas bahasa Indonesia tidak sepenuhnya digunakan dengan baik dan benar sebagai bahasa pengantar dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa bahkan dalam ujaran-ujaran singkat. Kecenderungan guru pada kegiatan inti pembelajaran hanya terbatas pada keperluan-keperluan mendasar pembelajaran dan mengurangi intensitas penggunaan bahasa Indonesia untuk keperluan narasi yang lebih banyak sesuai kaidah kebahasaan.

Dalam kegiatan akhir pembelajaran, pelaksanaan penguatan dalam kelas dibutuhkan agar mencapai pengaruh positif terhadap proses belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan kegiatan belajar, serta membina tingkah laku siswa yang produktif dan komunikatif di kelas (Wahyulestari, 2018). Selain itu, meninjau kembali penguasaan materi pelajaran dengan merangkum inti serta mengevaluasi pelajaran merupakan bentuk situasi yang dibangun dalam kegiatan akhir pembelajaran. Dalam konsep keseringan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan akhir pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa keseringan penggunaan bahasa Indonesia sangat terbatas. Dalam kegiatan akhir pembelajaran, guru hanya menyampaikan dua kalimat penutup tanpa ada evaluasi setelah keberlangsungan proses belajar sebelumnya. Tahapan akhir proses pembelajaran juga tidak melakukan refleksi hasil pembelajaran. Guru hanya menyampaikan dua kalimat mendasar, yang juga tidak memberikan stimulus berupa instruksi yang dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan akhir pembelajaran tidak terlaksana sesuai kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

### **Problematika Penggunaan Bahasa Pengantar Guru dalam Berkomunikasi dengan Siswa di Dalam Kelas**

Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa cenderung lebih bagus saat guru menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran, siswa sering merasa kesulitan dikarenakan faktor kebiasaan menggunakan bahasa daerah sebagai identitas pergaulan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa

pengantar pembelajaran belum sepenuhnya digunakan karena dapat menghambat proses pembelajaran.

Perbedaan kaidah bahasa menjadi salah satu problematika bahasa pengantar yang ditemui guru dalam lokasi penelitian saat berkomunikasi dengan siswa di kelas. Perbedaan ini menimbulkan interferensi antar penutur saat berkomunikasi dengan penutur bahasa yang lainnya. Interferensi muncul ketika dua kelompok yakni guru dan siswa yang merupakan masyarakat bilingual, bertemu dalam suatu situasi yang menimbulkan kontak bahasa. Hal ini sering terjadi dalam proses pembelajaran di lingkungan penelitian. Guru menggunakan bahasa Indonesia secara rancu dengan menggabungkan komponen bahasa daerah. Bentuk interferensi bahasa yang ditemukan yakni interferensi berupa perubahan susunan kata (morfologi). Hal ini sejalan dengan pendapat Susilowati (2017) yang menguraikan bahwa interferensi timbul karena terjadi kontak antar masyarakat bilingual maupun multilingual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa terjadi karena adanya kontak bahasa dalam penutur bilingual yang memiliki kaidah bahasa berbeda, yakni antara guru dan siswa yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam identitas pergaulan.

Bahasa daerah lebih dominan digunakan dalam keseharian siswa pada lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan bahasa daerah adalah bahasa ibu yang sekaligus digunakan oleh siswa di lingkungan tempat tinggal. Selain hal itu, guru-guru yang menjadi wali kelas siswa di lingkungan sekolah juga berasal dari etnis yang sama sehingga bahasa daerah dalam lingkungan pendidikan juga berlanjut hingga sekarang. Data yang ditemukan dalam lokasi penelitian menguraikan bahwa penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa masih sangat terbatas, sehingga bahasa daerah lebih cenderung digunakan bahkan dalam lingkungan pendidikan. Memaksakan penggunaan bahasa Indonesia secara baku hanya dapat menghambat proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa problematika penggunaan bahasa pengantar guru dalam berkomunikasi dengan siswa di kelas disebabkan oleh keseringan penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan pendidikan dan situasi pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Intensitas bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa kelas VI SDI Bontobila disampaikan dalam tiga situasi pembelajaran yakni (1) kegiatan awal; (2) kegiatan inti; (3) kegiatan akhir pembelajaran. Adapun bentuk keseringan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran yakni terbatas pada kalimat-kalimat dasar sederhana dan hanya mengenai keperluan-keperluan standar pembelajaran, baik dalam kegiatan awal, kegiatan inti, maupun kegiatan akhir pembelajaran. Problematika penggunaan bahasa pengantar guru dalam berkomunikasi dengan siswa di dalam kelas antara lain: (1) penggunaan bahasa Indonesia yang baku menghambat pembelajaran; (2) perbedaan kaidah bahasa daerah dan bahasa Indonesia menimbulkan interferensi bahasa; (3) keseringan penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan pendidikan dan situasi pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, M. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–11.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190–204.
- Huda, S. (2020). Pemanfaatan Lingkungan dalam Pemelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua. *Bidar: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 10(2), 120–131.
- Idzhar, A. (2016). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Office*, 2(2), 221–228.
- Rahman, A. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. *Alaudin: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 71–79.
- Rezeki, T. I., & Sagala, R. W. (2019). Pemerolehan Bahasa Anak Periode Linguistik. *Jurnal Artikula*, 2(2), 1–7.
- Sanjaya, M. R. (2017). Bahasa Pengantar Dalam Pendidikan Serta Faktor yang Mempengaruhinya Studi Komparatif: Siswa di Kabupaten Oku. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 28–32.
- Sitohang, M. (2017). Penggunaan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar di Kelas Rendah Sekolah Dasar di Kota Palangka Raya. *Suar Betang*, 12(2), 129–136.
- Susilowati, D. (2017). Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah dalam Bertutur Kata pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(02).
- Wahyulestari, M. R. D. (2018). Keterampilan Dasar Mengajar di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1).
- Wenda Sari, M. (2019). *Penggunaan Bahasa Pengantar Guru dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Didik Di Sd Negeri 84 Kota Bengkulu*. IAIN Bengkulu.